



PERAN PAGUYUBAN KERUKUNAN KELUARGA KAWANUA PEKANBARU (K3P) DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI SUKU MINAHASA DI KOTA PEKANBARU

Jose Victory Jonas, Yoskar Kadarisman

Jurusan Sosiologi, Universitas Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Paguyuban Kerukunan Keluarga Kawanua Pekanbaru (K3P) dalam mempertahankan eksistensi suku Minahasa di Kota Pekanbaru serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling terhadap enam informan yang merupakan pengurus aktif K3P. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K3P menjalankan lima peran utama: (1) membangun solidaritas sosial berbasis nilai mapalus; (2) melestarikan dan mentransmisikan budaya Minahasa melalui tari tradisional, musik Kolintang, kuliner khas, dan filosofi Si Tou Tumou Tumou Tou; (3) merepresentasikan identitas etnis Minahasa di ruang publik melalui FPK dan event pemerintah; (4) mendorong regenerasi budaya melalui Kayoge (Kawanua Youth Generation); serta (5) membangun hubungan harmonis dengan pemerintah daerah dan paguyuban etnis lain. Kelima peran tersebut mencerminkan berjalannya keempat fungsi AGIL Talcott Parsons secara sinergis. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi rendahnya konsistensi partisipasi anggota, keterbatasan kapasitas pengurus, minimnya literatur budaya Minahasa di Pekanbaru, dan tantangan menarik minat generasi muda di era digital.

Kata Kunci: paguyuban etnis, eksistensi budaya, suku Minahasa, Kawanua, fungsionalisme struktural.

PENDAHULUAN

Fenomena migrasi internal merupakan ciri khas dinamika

kependudukan Indonesia yang terus berlangsung, di mana masyarakat berpindah dari wilayah asal menuju wilayah tujuan yang menawarkan

*Correspondence Address : jose.victory7198@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v13i7.2026. 1728-1733

© 2026UM-Tapsel Press

peluang ekonomi dan sosial lebih baik (Astuti, 2023). Perpindahan ini membawa serta identitas sosial, budaya, dan etnisitas ke lingkungan baru. Ketika kelompok etnis minoritas hadir di tengah masyarakat mayoritas, muncul kebutuhan untuk beradaptasi sekaligus mempertahankan identitas kolektif (Situmorang et al., 2024). Dalam konteks ini, pembentukan paguyuban menjadi strategi sosial yang umum dilakukan sebagai respons terhadap tantangan hidup di perantauan.

Paguyuban menjalankan fungsi instrumental berupa dukungan ekonomi dan jaringan sosial, sekaligus fungsi ekspresif dalam pemeliharaan adat, bahasa, dan identitas budaya. Dalam perspektif Tönnies (1887), paguyuban merupakan bentuk *Gemeinschaft*—komunitas yang lahir dari kedekatan emosional, kesamaan asal-usul, dan nilai bersama yang diwariskan lintas generasi. Keberadaan paguyuban menjadi krusial terutama bagi komunitas etnis yang hidup jauh dari tanah asalnya, karena tanpa wadah seperti ini identitas budaya berisiko larut dalam proses asimilasi.

Suku Minahasa merupakan salah satu kelompok etnis Indonesia yang memiliki tradisi migrasi kuat. Di Kota Pekanbaru, komunitas Minahasa diwadahi oleh Paguyuban Kerukunan Keluarga Kawanua Pekanbaru (K3P)—sebuah organisasi sosial-budaya yang telah aktif sejak awal 1960-an dan resmi berbadan hukum sejak 2013. K3P secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan budaya seperti tari Maengket, tari Kabasaran, musik Kolintang, pengenalan kuliner khas Minahasa, serta perayaan hari besar keagamaan sebagai media pelestarian identitas Minahasa di tanah perantauan.

Meskipun kajian tentang paguyuban etnis di Indonesia cukup berkembang, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran K3P dalam mempertahankan eksistensi suku

Minahasa di Pekanbaru masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengajukan dua pertanyaan utama: Bagaimana peran K3P dalam mempertahankan eksistensi suku Minahasa di Kota Pekanbaru? Dan apa saja hambatan yang dihadapi K3P dalam menjalankan peran tersebut?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam peran K3P dalam mempertahankan eksistensi suku Minahasa di Kota Pekanbaru. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan jabatan kepengurusan dan kapasitas memberikan informasi yang relevan. Keenam informan yang dilibatkan adalah pengurus aktif K3P masa bakti 2023–2027, yaitu Ketua (Melvin Alexander Sulu), Sekretaris (Kristianti Siagian), Bendahara (Lita Kabo), Koordinator Kesenian dan Budaya (Bryan J. Roring), Koordinator Kepemudaan (Gabriel Ferari Micky Losu), dan Koordinator Humas (Uce Rompas).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pada berbagai kegiatan K3P, dan studi dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membangun Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Mapalus

Dimensi pertama dan paling mendasar dari peran K3P adalah

funksinya sebagai wadah solidaritas sosial bagi komunitas Minahasa di perantauan. K3P lahir dari kebutuhan kolektif yang sangat manusiawi—kerinduan bersama di tanah rantau. Hal ini dikonfirmasi oleh Kristianti Siagian selaku Sekretaris K3P:

"Silaturahmi, rindu-rindu, saling rindu-rindu sesama perantau yang jauh dari kampung Kawanua. Baru akhirnya semakin ramai anggota dibuat secara struktural organisasi. Jadi dibentuk paguyuban yang sekarang dikenal dengan K3P kerukunan keluarga Kawanua Pekanbaru."

Solidaritas K3P bersumber pada nilai mapalus—konsep gotong royong asli Minahasa yang setara dengan semangat tolong-menolong dalam kehidupan tradisional. Melvin Alexander Sulu selaku Ketua K3P menegaskan:

"Tujuan dibentuknya dari K3P ini adalah untuk mempersatukan, untuk kebersamaan dimana di dalamnya itu ada kekompakan saling bantu-membantu, saling menolong, saling gotong royong. Itu yang kita sebut di dalam budaya Manado adalah mapalus."

Wujud konkret solidaritas ini mencakup kunjungan kepada anggota yang sakit atau tertimpa musibah, penggalangan dana kolektif—termasuk pada masa pandemi COVID-19—serta pertemuan rutin bulanan yang berfungsi sebagai ritual integrasi komunitas. Dalam kerangka AGIL Parsons, solidaritas ini mencerminkan fungsi Integration, yakni mekanisme yang menjaga kohesi dan mencegah disintegrasi dalam sistem sosial komunitas Kawanua.

2. Melestarikan dan Mentransmisikan Budaya Minahasa

Fungsi pelestarian budaya merupakan dimensi paling substantif dari peran K3P. Melalui latihan tari tradisional—Maengket, Kabasaran, Kakrili, dan Tari Lenso—pembelajaran musik Kolintang, pengenalan kuliner

khas, penggunaan dialek Manado dalam interaksi komunitas, serta penanaman filosofi Si Tou Tumou Tumou Tou, K3P berfungsi sebagai lembaga pendidikan budaya informal yang tidak tergantikan. Bryan J. Roring selaku Koordinator Kesenian dan Budaya menjelaskan urgensinya:

"Tujuannya itu ya mengajarkan warisannya untuk orang-orang disini. Supaya nggak hilang lah itu. Supaya tau kenal... agar nilai filosofi budaya nya benar engga asal-asalan."

Tari Kabasaran menjadi ikon paling menonjol dari penampilan budaya K3P. Persiapan tari ini memerlukan waktu hingga satu tahun penuh, mencerminkan keseriusan K3P dalam menjaga autentisitas budaya. Lita Kabo selaku Bendahara K3P juga menegaskan peran penting K3P bagi anggota yang telah lama menetap di Pekanbaru:

"Ya banyak ya, ada yang sudah lama di Pekanbaru, orang Minahasa, tapi dia nggak pernah pulang ke Manado kan, jadi dia nggak tahu budaya Minahasa... Jadi otomatis di kawanua inilah kita berkumpul, tahu ada tarian ini, pokoknya adat istiadat, bahasa juga..."

Dalam kerangka AGIL Parsons, dimensi ini mencerminkan fungsi Latency (Pattern Maintenance)—pemeliharaan pola nilai dan motivasi budaya yang menjadi fondasi identitas sistem sosial komunitas Kawanua di perantauan.

3. Merepresentasikan Identitas Etnis Minahasa di Ruang Publik

K3P secara aktif merepresentasikan identitas budaya Minahasa di ruang publik Kota Pekanbaru melalui keterlibatan dalam Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) dan berbagai event pemerintah daerah. Pencapaian paling signifikan adalah terpilihnya K3P sebagai satu dari 30 paguyuban yang tampil dalam forum gubernur se-Indonesia. Kristianti Siagian

menambahkan momen bersejarah lainnya:

"Waktu itu ada juga kita ikut acara penyambutan tamu negara. Itu Pak Jokowi. Presiden juga kita ikut waktu itu mengisi acara."

Respon publik terhadap penampilan K3P sangat positif. Tari Kabasaran bahkan menjadi daya tarik luar biasa—penonton rela antre untuk berfoto bersama penari Kabasaran dalam pawai budaya. Pengakuan pemerintah terhadap K3P juga tercermin dari kehadiran Wakil Wali Kota Pekanbaru, Kesbangpol, FPK, dan FKUB dalam acara Halal Bihalal K3P. Melvin Alexander Sulu menyatakan:

"Kalau misalnya kegiatan kita sudah didatangi oleh pejabat-pejabat seperti itu, artinya paguyuban itu dinilai bagus, dinilai bisa menjadi contoh, role model."

Fungsi ini mencerminkan Adaptation dalam kerangka AGIL—kemampuan K3P menyesuaikan diri dengan lingkungan multikultural Pekanbaru sekaligus memengaruhinya secara positif.

4. Mendorong Regenerasi Budaya melalui Kayoge

Keberlanjutan jangka panjang K3P sangat bergantung pada keberhasilan program regenerasi. Sebagai respons, K3P membentuk Kayoge (Kawanua Youth Generation) sebagai unit kepemudaan yang dirancang khusus untuk generasi muda Kawanua. Gabriel Ferari Micky Losu selaku Koordinator Kepemudaan menjelaskan:

"Kayoge itu Kawanua Youth Generation yang artinya perkumpulan keluarga Kawanua yang muda-mudinya. Di situlah kami buat sebuah organisasi... sebagai ruang lingkup untuk anak-anak mudanya."

Micky juga memformulasikan kesadarannya tentang tanggung jawab

generasi dengan sangat reflektif: "Biar aliran untuk perkembangan budaya tidak berhenti di kita saja, jadi ada generasi yang tetap berlanjut dan tidak punah." Model mentoring lintas generasi—di mana pengurus senior mengajarkan ilmu berorganisasi kepada anggota muda—menjadi mekanisme utama transfer pengetahuan dan nilai budaya. Fungsi ini mencerminkan perpaduan Latency dan Goal Attainment dalam skema AGIL Parsons.

5. Membangun Hubungan Harmonis dengan Pemerintah dan Paguyuban Lain

K3P secara konsisten membangun relasi harmonis dengan pemerintah daerah dan berbagai paguyuban etnis lain di Pekanbaru melalui FPK dan sistem saling mengundang antarpaguyuban. Keunikan K3P sebagai paguyuban yang merayakan dua hari besar keagamaan berbeda—Natal dan Halal Bihalal—menjadikannya role model toleransi beragama yang diakui pemerintah. Melvin Alexander Sulu menyatakan:

"Peran K3P ini ikut membantu menjaga toleransi antar umat beragama. Ikut membantu mengurangi gesekan-gesekan isu-isu sara. Jadi kita menjadi contoh bahwa di dalam diri K3P itu toleransi itu adalah segalanya."

Fenomena pernikahan campuran antara anggota K3P dengan warga suku lain turut memperkuat relasi antarpaguyuban secara organik, melampaui batas-batas formal forum resmi. Fungsi ini mencerminkan Integration dalam skema AGIL pada level yang lebih luas—K3P sebagai aktor aktif dalam memastikan harmoni antarkomponen masyarakat Pekanbaru yang majemuk.

6. Hambatan dalam Menjalankan Peran

Meskipun berhasil menjalankan berbagai peran, K3P menghadapi empat hambatan utama. Pertama, rendahnya konsistensi partisipasi anggota—banyak anggota hanya hadir pada acara besar setahun sekali. Lita Kabo mengamati: "Di sini banyak sih sebenarnya (anggotanya) tapi yang ikut gabung nggak banyak." Kedua, keterbatasan kapasitas pengurus yang seluruhnya berstatus relawan dengan berbagai kesibukan pekerjaan, sehingga beberapa program tidak dapat terlaksana sesuai rencana.

Ketiga, minimnya literatur budaya Minahasa di Pekanbaru mempersulit upaya pelestarian yang akurat dan autentik. Bryan J. Roring mengakui: "Kita mesti komunikasi ke Manado, mungkin ke perguruan tingginya, biar jangan ngasal kita bikin gerakan karena tiap gerakan itu ada artinya ada nilai filosofinya." Keempat, tantangan menarik minat generasi muda di era digital. Micky menyikapi hal ini dengan bijak: "Mau belajar tentang K-pop boleh, tapi diimbangi dengan kebudayaan kita sendiri, biar kebudayaan itu tetap terjaga."

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa K3P memainkan peran yang nyata, signifikan, dan multidimensional dalam mempertahankan eksistensi suku Minahasa di Kota Pekanbaru melalui lima peran utama: membangun solidaritas sosial berbasis nilai mapalus, melestarikan dan mentransmisikan budaya Minahasa, merepresentasikan identitas etnis di ruang publik, mendorong regenerasi budaya melalui Kayoge, serta membangun hubungan harmonis dengan pemerintah daerah dan paguyuban etnis lain. Kelima peran ini mencerminkan berjalannya keempat fungsi AGIL Parsons—Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency—secara sinergis dalam tubuh K3P.

Hambatan yang dihadapi K3P meliputi rendahnya konsistensi

partisipasi anggota, keterbatasan kapasitas pengurus yang berstatus relawan, minimnya literatur budaya Minahasa di Pekanbaru, dan tantangan menarik minat generasi muda di era digital. Meskipun demikian, komitmen pengurus yang bertahan dan antusiasme generasi muda yang masih teridentifikasi menunjukkan bahwa K3P memiliki potensi yang cukup untuk terus menjalankan perannya sebagai penjaga eksistensi budaya Minahasa di Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2023). Dinamika migrasi internal dan strategi adaptasi komunitas perantau di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 18(1), 45–60.
- Bungin, B. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Natalia, & Kusniadji. (n.d.). Komunikasi organisasi Kawanua dalam pelestarian budaya Minahasa. *Jurnal Komunikasi Indonesia*.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. New York: Free Press.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2011). *Teori sosiologi modern* (7th ed.). Jakarta: Kencana.
- Situmorang, A. W., et al. (2024). Identitas kolektif komunitas perantau di kota multikultural. *Jurnal Sosiologi Universitas Indonesia*, 12(2), 110–128.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tönnies, F. (1887/2001). *Community and civil society*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.